

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok merupakan sesuatu yang dapat membahayakan diri baik bagi perokoknya maupun orang yang ada disekitar perokok tersebut. Namun, dewasa ini perilaku merokok tidak pernah surut dan malah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Fenomena yang sering dilihat di beberapa tahun terakhir ini yaitu perilaku merokok pada remaja. Tidak sulit mencari remaja perokok di era abad ke- 21 ini, dapat kita jumpai di tempat-tempat nongkrong sehabis pulang sekolah, halte bus, warung makan, bahkan tempat-tempat olahraga. Berdasarkan data Susenas 2004 menunjukkan bahwa remaja berusia di atas 15 tahun dinyatakan merokok sebanyak 34.44 %, sementara pada tahun 2007 terdapat 32% dan 68 % dinyatakan mulai merokok di bawah usia 20 tahun (Notoatmojo, 2014). Menurut Partodiharjo (2010), bahwa perokok mengetahui bahaya dari merokok, akan tetapi mereka tetap melakukannya karena telah kecanduan. Selain itu, bahaya rokok tersebut tidak hanya kepada orang yang merokok, akan tetapi dampak buruknya juga akan dirasakan oleh orang – orang di sekitarnya yang menjadi perokok pasif.

Semakin mudahnya umur pertama kali seseorang mencoba rokok memperlihatkan bagaimana rentannya kelompok remaja terpapar asap rokok dilingkungannya, karena sebagian besar remaja hanya sekedar tahu dan tidak memahami bahaya merokok terhadap kesehatan, bersikap setuju atau menganggap

rokok bukanlah hal yang buruk, rokok yang mudah didapat oleh remaja, faktor iklan dan media promosi rokok yang ada dimana-mana, faktor lingkungan sekolah dengan teman sebaya dan lingkungan rumah dengan salah satu atau beberapa anggota keluarga yang merokok seperti ayah, paman, ataupun kakak laki-lakinya serta tidak dilaksanakan secara disiplin peraturan yang ada yang mengatur perilaku merokok. Awalnya mereka sebagai perokok pasif, tetapi dampak buruk dari nikotin secara tidak langsung mendorong adanya keinginan remaja untuk mencoba sebatang rokok (Simarmata, 2012).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa tembakau membunuh lebih dari lima juta orang pertahun. Rokok boleh dikatakan sudah mencapai tingkat pandemitas. Merokok sudah menjalari seluruh penduduk dunia dengan prevalensi yang cukup tinggi, ditambah dengan kecenderungan peningkatan penggunaannya terutama di negara-negara berkembang. Tanda-tanda pandemitas secara rinci yaitu diperkirakan sejumlah 1,1 miliar perokok dunia umur 15 tahun ke atas, sepertiga dari penduduk dunia dan 800 juta perokok berada di negara-negara berkembang didominasi oleh kaum laki-laki dan terutama Asia (Bustan 2015).

Pemerintah harus mengutamakan kepentingan jangka panjang akan bahaya dan efek besar dari rokok, tidak hanya mengejar setoran pajak/cukai dari rokok/tembakau. Pemerintah semestinya melarang iklan rokok di TV, Radio dan Koran Nasional. Begitu juga tidak ada lagi iklan-iklan rokok dalam bentuk spanduk yang menghiasi jalan-jalanan. Sebaliknya, perusahaan rokok diwajibkan mengeluarkan 2.5-10% laba kotor untuk kegiatan CSR dibidang kesehatan dan

pengembangan ekonomi masyarakat non-rokok. Disamping itu, pemerintah harus menaikkan pajak rokok dan secara bersamaan merencanakan pengalihan lahan pertanian tembakau menjadi pertanian pangan/energi lainnya. Secara bertahap, dengan etiked bersama, kita mampu kurangi jumlah perokok di Indonesia. Kita mampu menekan jumlah asap beracun yang tersebar baik di rumah, kantor, pasar, pelabuhan, terminal bahkan di tempat ibadah. Dengan tidak merokok, dana triliunan rupiah dapat dialihkan untuk pembangunan investasi UKM tepat guna.

Fenomena perilaku merokok pada anak usia remaja juga tidak dapat dihindari di Provinsi Gorontalo. Kecenderungan peningkatan jumlah perokok remaja dan semakin mudanya usia mulai merokok tersebut menjadi keprihatinan tersendiri karena membawa konsekuensi jangka panjang yang nyata yakni dampak negatif rokok itu sendiri terhadap kesehatan. Dampak negatif konsumsi rokok bagi kesehatan telah diketahui sejak dahulu. Ada ribuan artikel yang membuktikan adanya hubungan kausal antara penggunaan rokok dengan terjadinya berbagai penyakit kanker, penyakit jantung, penyakit sistem saluran pernapasan, penyakit gangguan reproduksi dan kehamilan. Hal ini tidak mengherankan karena asap tembakau mengandung lebih dari 4000 bahan kimia toksik dan 43 bahan penyebab kanker (karsinogenik). Saat ini semakin banyak generasi muda yang terpapar dengan asap rokok tanpa disadari terus menumpuk zat toksik dan karsinogenik tersebut (Depkes, 2011).

Lingkungan sosial berpengaruh dalam membentuk sikap, keyakinan (*belief*) dan intensitas merokok. Remaja memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk

merokok jika teman-teman mereka merokok. Menurut model pengaruh sosial, perilaku merokok oleh teman dan pergaulan lainnya merupakan faktor risiko yang terjadi melalui modeling atau pengaruh secara langsung (Sundari, 2014).

Ancaman dan bahaya tentang rokok nampaknya tidak mengurangi perilaku merokok dikalangan remaja. Kenyataan di lapangan peneliti melihat langsung masih banyak siswa SMP dan SMA di wilayah Kabupaten Gorontalo, khususnya Kecamatan Limboto yang merokok disekitar wilayah sekolah, bahkan saat masih menggunakan seragam sekolahnya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap 20 siswa laki-laki SMK N 2 Limboto yang dipilih secara acak, menunjukkan 12 dari 20 siswa mengaku sudah mulai merokok aktif, baik sebagai perokok regular maupun kadang-kadang, dengan rata-rata diatas 5 batang per hari. Hasil wawancara dari 20 siswa tersebut 15 orang diantaranya mulai merokok karena diajak oleh teman yang merokok, mereka merokok bersama dengan temannya di tempat- tempat umum seperti tempat perbelanjaan, dan berada di luar sekolah.

Melihat fenomena yang terjadi diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan social dengan perilaku merokok pada remaja dalam hal ini adalah siswa SMK N 2 Limboto.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Hasil observasi awal pada 20 siswa laki-laki SMK N 2 Limboto yang dipilih secara acak, menunjukkan 12 dari 20 siswa mengaku sudah mulai merokok aktif.
2. Berdasarkan hasil wawancara dari 20 siswa tersebut 15 orang diantaranya mulai merokok karena diajak oleh teman yang merokok

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan perilaku merokok siswa SMK Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan perilaku merokok pada siswa SMK N 2 Limboto, Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok siswa SMK N 2 Limboto.
2. Untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Teman sebaya dengan perilaku merokok siswa SMK N 2 Limboto.
3. Untuk mengetahui hubungan antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok siswa SMK N 2 Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Limboto dalam mencari dan menyusun cara penanganan perilaku merokok pada remaja.

1.5.2 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan ilmu dan pengetahuan tentang Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.